

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petugas kebersihan bertanggung jawab membersihkan, menjaga, hingga memastikan keadaan suatu daerah bersih dan rapi (Naura, 2023). Kehadiran petugas kebersihan dapat menciptakan lingkungan bersih dan nyaman untuk semua orang, namun keadaan ini dinikmati oleh masyarakat tanpa adanya timbal balik yang positif dari masyarakat. Dalam Rencana Kerja tahun 2023 DLHK Kota Bandung, terdapat beberapa isu penting yang menjadi perhatian di kota Bandung, prioritas utama meliputi masalah pengelolaan sampah, pencemaran lingkungan hidup, dan pemenuhan ruang terbuka hijau untuk publik. Kemudian, disebutkan juga bahwa peningkatan penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah perlu ditingkatkan dan pengakuan seperti penghargaan dari individu yang berjasa menggalakan kebersihan perlu dilakukan sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran masyarakat.

Dalam UU No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan sampah adalah sisa kegiatan manusia sehari-hari atau proses alam, baik berbentuk padat ataupun semi-padat, yang bersifat zat organik atau anorganik, yang dapat diuraikan atau tidak serta yang dianggap sudah tidak berguna dan akhirnya dibuang ke lingkungan. Petugas kebersihan berkewajiban untuk membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan, namun masyarakat sebagai penghasil sampah sebenarnya juga berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sampah yang menumpuk di lingkungan dapat memengaruhi kualitas sumber air dan saluran air yang berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan menimbulkan anggapan bahwa petugas kebersihan adalah pekerjaan

yang remeh. Masyarakat tidak sadar bahwa menjadi petugas kebersihan memiliki kesulitan dan risiko berbahaya. Bahkan petugas kebersihan termasuk dalam kategori 3D, yaitu (1) *dirty*, (2) *dangerous*, (3) *difficult* (Zulkiflee, Puteh, & Ahmad, 2020). Dilansir dari situs resmi BLHD Kota Serang, risiko dari profesi ini antara lain risiko mekanis akibat benda tajam, risiko ergonomis akibat pekerjaan fisik yang berat, risiko kimia akibat berkeanaan dengan kimiawi berbahaya ketika menangani sampah, dan risiko biologis akibat virus, bakteri, parasit yang dibawa hewan pembawa penyakit. Bahkan, jika alat yang digunakan petugas kebersihan tidak higienis dapat menyebabkan infeksi.

Petugas kebersihan juga menerima pandangan negatif dari masyarakat (Naura, 2023). Menurut Maharani (2018), terdapat segitiga yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang melekat pada petugas kebersihan, yaitu berbagai macam prasangka yang muncul di masyarakat terhadap pekerja kebersihan. Pertama, pekerja kebersihan berasal dari masyarakat yang kurang mampu dan belum dapat keluar dari garis kemiskinan. Kedua, bahwa petugas kebersihan tidak memerlukan keahlian khusus atau tidak berpendidikan tinggi, bahkan tidak pernah menerima pendidikan sama sekali. Kedua prasangka ini menumbuhkan prasangka ketiga bahwa petugas kebersihan tinggal dan hidup di pemukiman yang kotor. Seperti kategorinya sebagai pekerjaan kerah biru yang melambangkan pekerjaan kasar, berketerampilan rendah, dan pekerjaan dengan kelas sosial di bawah.

Rendahnya kesadaran masyarakat akan perannya dalam kebersihan lingkungan dan pandangan negatif yang dimiliki masyarakat menyebabkan adanya perlakuan kurang menyenangkan terhadap petugas kebersihan, yang tandanya terlihat dari komunikasi antara kedua belah pihak. Dikutip dari Maharani (2018), hal ini dapat dilihat dari perilaku dan tindakan masyarakat saat membuang sampah, yang sembarangan dan tidak sesuai tempat. Menurut Suranto Aw (2011), sikap mendukung dapat dinilai dari perilaku dan sikap. Masyarakat dapat dikatakan tidak memiliki empati terhadap petugas kebersihan karena sikap dan perilaku yang dilakukannya, seperti masyarakat, terutama golongan muda, yang membuang

sampah sembarangan tepat di tempat yang baru dibersihkan petugas. Dilansir dari situs berita Viva, tidak jarang pula pengguna jalan membuang sampah sembarangan hingga menimpa petugas. Bohari (2019), mendukung pernyataan ini, menyatakan di beberapa wilayah perkotaan, terlihat masyarakat belum memiliki kesadaran membuang sampah pada tempat yang disediakan oleh Dinas Kebersihan, sehingga ada sampah yang tidak terangkut. Kemudian, Naura (2023) juga menyatakan bahwa petugas kebersihan cukup sering mendapatkan kata kasar dari masyarakat akibat terganggu oleh debu yang terbang karena disapu. Tidak jarang petugas kebersihan merasakan emosi negatif seperti kecewa, sedih, dan marah (Rahmah & Fahmi, 2019). Seperti sewajarnya manusia pada umumnya, petugas juga dapat beremosi negatif karena tidak mendapat dukungan.

Ketika melakukan pencarian tentang petugas kebersihan di mesin pencarian *online*, mayoritas penemuan adalah berita pelanggaran hak petugas kebersihan, yaitu kasus tunggakan upah petugas yang terjadi tiap tahunnya di Indonesia dari berbagai daerah yang berbeda, dengan faktor penyebab yang bermacam-macam. Di tahun 2023 saja, kasus ini sudah terjadi di Kabupaten Lampung Barat, Kota Sorong di Papua Barat Daya, Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, Kabupaten Aceh Tenggara, dan di daerah-daerah lainnya. Semua hal ini baru diketahui dan diangkat oleh media massa setelah petugas kebersihan melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Mungkin masyarakat tidak akan mengetahuinya jika petugas kebersihan hanya menerima ketidakadilan yang menimpa mereka.

Sebelum membahas masyarakat tidak mengetahui apa yang dialami petugas kebersihan, media yang membahas tentang apa dan bagaimana petugas kebersihan itu sendiri pun sangat sulit ditemukan. Belum ditemukan media yang secara spesifik membahas profesi petugas kebersihan dan tugasnya. Padahal hal ini dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal penjaga kebersihan supaya dapat mengembangkan pengertian dan penghargaan yang lebih terhadap mereka, serta membantu untuk melihat nilai, makna, dan kontribusi dari para petugas dengan lebih komprehensif, tidak melihat sebatas permukaannya saja.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum memiliki pemahaman tentang petugas kebersihan dan risiko dari pekerjaan mereka sehingga mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peran petugas kebersihan dan peran masyarakat itu sendiri dalam mendukung pekerjaan petugas. Media yang dapat mengenalkan petugas kebersihan sulit ditemukan dan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan hal tersebut. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu diangkat dan diperlukan pemicu untuk menyelesaikannya. Karena penting bagi masyarakat untuk menghargai dan mendukung petugas kebersihan, dan yang paling penting untuk memanusiakan manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari paparan latar belakang penelitian ini adalah:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peran petugas kebersihan dan peran masyarakat dalam mendukung pekerjaan petugas.
2. Minimnya pemahaman masyarakat tentang petugas kebersihan dan risiko-risiko dari pekerjaan petugas.
3. Bagaimana merancang media tentang petugas kebersihan yang mudah dipahami supaya dapat dikenal oleh masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana merancang media pengenalan petugas kebersihan yang mudah dipahami untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang petugas kebersihan dan risiko pekerjaan petugas, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran petugas dan peran masyarakat dalam mendukung petugas?

1.4 Ruang Lingkup

Supaya penelitian ini memiliki tujuan dan fokus yang terarah serta menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka masalah ditetapkan dalam batasan berikut:

1. Apa? (*What*)

Penelitian ini membahas pengenalan petugas kebersihan, pentingnya peran mereka, risiko dari profesi tersebut, dan informasi lainnya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pekerjaan petugas kebersihan.

2. Siapa? (*Who*)

Penelitian ini dan perancangan yang dilakukan ditujukan untuk masyarakat kota Bandung yang belum mengenal, mengetahui risiko dari profesi tersebut, dan sadar akan pentingnya pekerjaan tersebut. Spesifiknya diperuntukkan kepada masyarakat dalam rentang usia 15-22 tahun di kota Bandung.

3. Kapan dan Dimana? (*When and where*)

Proses penelitian dilakukan dari bulan Maret 2023 di Kota Bandung, Jawa Barat. Proses asistensi dan pembuatan perancangan visual akan dilaksanakan dari bulan April 2023, di tempat yang sama, hingga bulan Agustus 2023.

4. Kenapa? (*Why*)

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk dasar mengadakan media pengenalan profesi petugas kebersihan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pekerjaan mereka dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko pekerjaan mereka.

5. Bagaimana? (*How*)

Untuk mencapai tujuan penelitian adalah dengan merancang *zine* sebagai media yang juga akan dibagikan kepada target audiens.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran petugas kebersihan dan peran masyarakat dalam mendukung pekerjaan petugas.

2. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang petugas kebersihan dan risiko-risiko dari pekerjaan petugas.
3. Membuat media yang simpel tentang petugas kebersihan supaya dapat dikenal dan mudah dipahami oleh masyarakat.

1.6 Manfaat Perancangan

Beberapa manfaat dari perancangan zine adalah:

1. Untuk pembaca

Supaya pembaca memahami dan menyadari pentingnya peran petugas kebersihan di lingkungan kota Bandung, risiko yang dimiliki oleh pekerjaan mereka yang belum banyak diketahui oleh masyarakat supaya pembaca tidak memandang profesi tersebut dengan sebelah mata.

2. Untuk penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan mengenai peran petugas kebersihan di lingkungan kota Bandung dan menerapkannya dalam penulisan laporan ini. Selain itu, penulis juga dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat media yang sesuai untuk target audiens dari penelitian ini.

3. Untuk akademis

Menambahkan referensi dalam prodi DKV, FIK, dan Telkom University mengenai peran petugas kebersihan di lingkungan kota Bandung dan risiko pekerjaan tersebut karena sebelumnya tidak ditemukan penelitian serupa, yang diharapkan dapat membantu institusi dan mahasiswa serta tenaga pengajar di masa yang akan datang.

1.7 Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pada penelitian ini akan memanfaatkan metode kualitatif dan didukung dengan kuantitatif yaitu menggunakan kuesioner. Sementara pengumpulan data dengan metode kualitatif adalah dengan dilakukannya observasi, wawancara, dan studi literatur atau studi pustaka. Menurut (Resmadi & Bastari, 2022), metode kualitatif adalah

metode-metode untuk mengeksplorasi dan juga memahami makna yang dianggap sejumlah individu atau kelompok berasal dari masalah sosial serta kemanusiaan. Tujuan dari penelitian dengan metode ini menurut Haryono (2020) adalah untuk memahami atau menjelaskan perilaku dan juga kepercayaan, mengidentifikasi proses dan memahami konteks dari pengalaman manusia. Sementara itu, metode kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek (Hidayat & Komariah, 2017).

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pengamatan menyeluruh terhadap suatu kondisi tertentu dan perilaku sekelompok orang ataupun individu pada keadaan tertentu (Wiratna, 2014). Selain itu, menurut Hardani (2020), observasi adalah proses pengamatan yang ditulis secara sistematis atau teratur terhadap tanda-tanda yang telah diteliti. Observasi yang dilakukan adalah observasi visual untuk melihat objek perancangan yang sesuai untuk penelitian yang diangkat.

2. Wawancara

Setyadin dalam Gunawan (2013) menyatakan bahwa percakapan yang mengarahkan pada sebuah masalah tertentu serta proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhadapan langsung disebut sebagai wawancara. Sedangkan menurut Sugiyono (2015), wawancara berarti pertemuan oleh dua orang untuk bertukar informasi atau ide dengan bertanya jawab, supaya dapat dikerucutkan menjadi kesimpulan dalam topik tertentu. Pada tahapan ini bentuk kegiatan yang dilakukan adalah melakukan sesi tanya-jawab secara tidak terstruktur kepada petugas kebersihan yang bekerja di Kota Bandung.

3. Studi Literatur

Buku merupakan tempat menuangkan pikiran oleh penulis. Dari pemikiran, hasil penelitian, pengamatan serta khayalan maupun impian. Semakin banyak membaca hasil pemikiran para penulis maka akan semakin luas referensi yang dimiliki

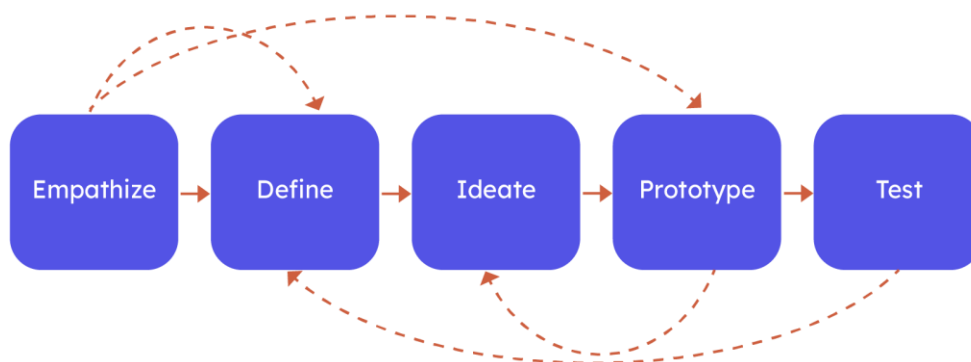
oleh peneliti. Sehingga peneliti perlu membaca buku untuk mengisi *frame of mind*-nya (Soewardikoen, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan ini, studi literatur diperlukan sebagai dasar penyusunan materi yang akan dimasukkan dalam media. Sebagai media informasi, tentunya memerlukan data yang sah supaya dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan dibuatnya.

4. Kuesioner

Menurut Soewardikoen (2019), kuesioner adalah salah satu jenis pengumpulan data dari masyarakat umum secara cepat dan relatif singkat dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data yang sah mengenai tingkat pengetahuan target audiens tentang permasalahan yang diangkat, serta pandangan masyarakat terhadap profesi petugas kebersihan. Sampel populasi yang dikumpulkan berupa *propotional sampling* karena populasi yang dituju harus sesuai kriteria kebutuhan penelitian dan tidak acak, yaitu masyarakat yang tinggal di Kota Bandung (sementara atau permanen) yang menikmati dan memerlukan kebersihan lingkungan sekitar. Hasil kuesioner menjadi bukti fenomena dan permasalahan yang diangkat benar adanya, serta sebagai data pendukung untuk fase *design thinking*.

1.7.2 Metode Analisis Data

1. *Design Thinking*



Gambar 1.1 Lima tahapan dalam metode *Design Thinking*
(Sumber: Kendra Sevira Saksono Putri, 2023)

Metode yang akan digunakan dalam pembuatan zine adalah *design thinking*, terutama ditekankan pada fase *empathy*. *Design thinking* adalah proses kuat yang memfasilitasi pemahaman dan pembingkaiian masalah, memungkinkan solusi kreatif, dan dapat memberikan perspektif baru tentang pandangan fisik dan sosial (Pressman, 2018). Menurut Efeoglu, dll. (2013), *design thinking* adalah sebuah sarana dan strategi. Sebagai sarana, hal ini membantu mengembangkan produk dan layanan baru. Sebagai strategi, hal ini membuka pola pikir tetap yang diciptakan oleh kegiatan atau pekerjaan sehari-hari manusia.

Menurut Wibowo & Setiaji (2020), metode *design thinking* digunakan untuk menemukan solusi dari masalah dengan proses kolaboratif dengan calon *user* sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Pada perancangan ini, selain dengan *user*, *design thinking* juga digunakan untuk berkolaborasi dengan *empathized group*, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada analisis data. Hal ini karena metode ini memiliki keunggulan dapat didekati secara fleksibel dan tidak teratur, sehingga langkah dalam proses pengembangan dapat diulang berkali-kali dan memunculkan ide inovatif dan solusi baru di tiap prosesnya hingga mencapai solusi desain yang tepat. Dalam prosesnya, *design thinking* terbagi menjadi 5 tahapan, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*.

A. *Empathize*

Empathy adalah langkah pertama dalam metode *design thinking* yang dimaksudkan untuk memahami benar masalah yang diangkat dengan mengumpulkan data, misalnya dengan wawancara dan observasi.

B. *Define*

Langkah berikutnya adalah *define*, tahapan ini menggolongkan masalah dan menganalisis informasi dari tahap *empathize* untuk menentukan *point of view* (sudut pandang). Tahap ini dapat membantu mengumpulkan ide atau solusi yang akan digunakan secara efektif untuk memecahkan masalah.

C. *Ideate*

Hasil analisis informasi pada tahapan *define* akan digunakan untuk mendapatkan ide-ide di tahapan ini. Dari semua ide yang sudah ditampung dari hasil *brainstorming* akan dicari solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi. Solusi yang tepat didapatkan dari uji coba dari ide-ide yang sudah dikumpulkan.

D. *Prototype*

Langkah *prototype* akan mengimplementasikan ide atau solusi dari langkah sebelumnya menjadi sebuah produk yang akan dicoba. Selain itu, produk ini juga dapat diuji oleh anggota tim (yang membuat solusi atau produk) supaya dapat dievaluasi dan diperbaiki jika diperlukan. Bahkan tahapan ini memungkinkan munculnya ide-ide baru yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih sesuai dan tepat.

E. *Test*

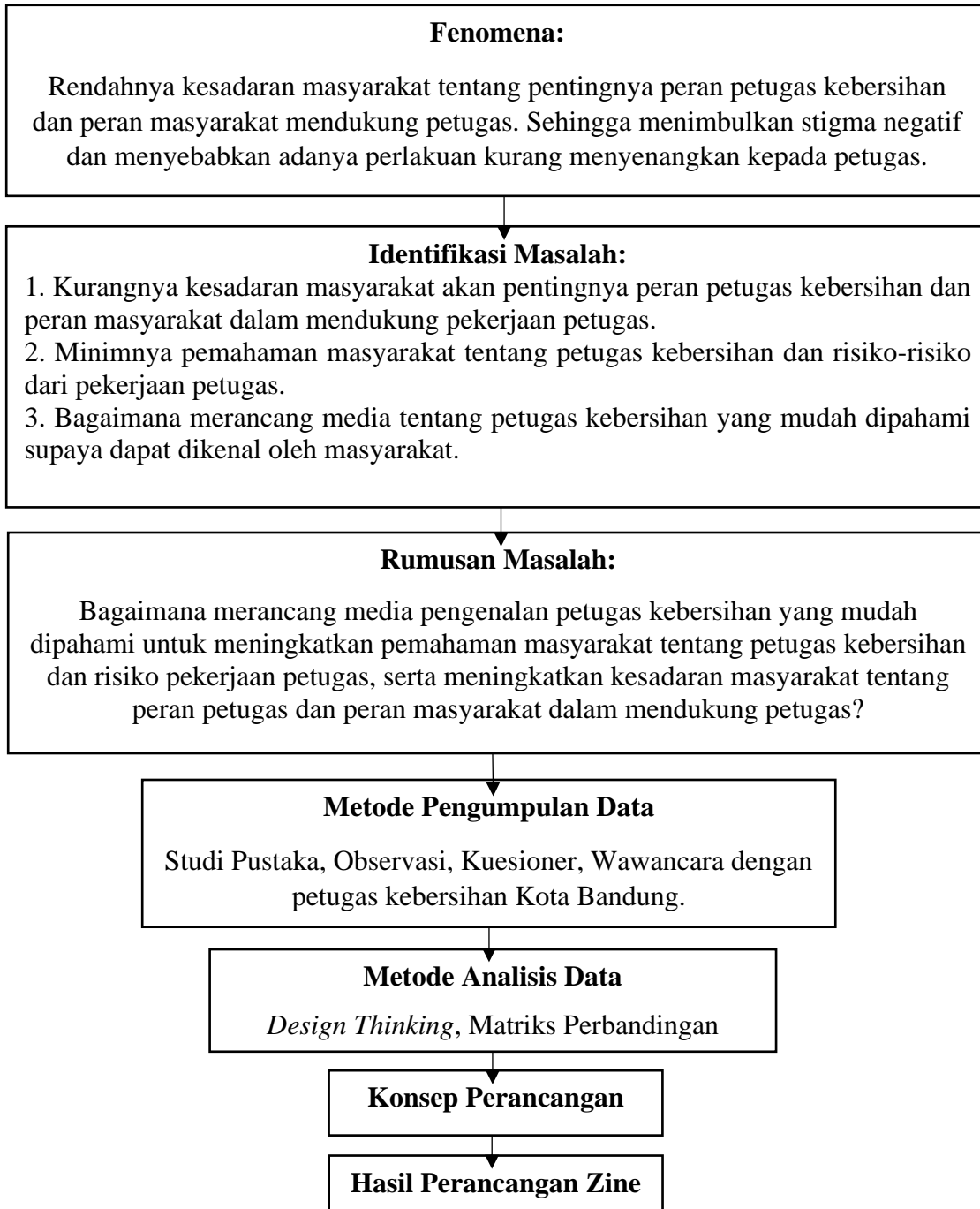
Di tahap *test* ini produk uji coba akan dievaluasi untuk dilihat seberapa baik produk dalam menyelesaikan masalah sesuai yang sudah dianalisis pada tahap pertama dan kedua. Jika contoh produk sudah dicoba oleh calon pengguna dan terdapat *feedback* dari mereka, perubahan masih dapat dilakukan untuk menyempurnakan produk, supaya memenuhi kebutuhan yang ada.

2. Analisis Matriks Perbandingan

Menurut Soewardikoen (2019), analisis matriks perbandingan adalah metode analisis dengan membandingkan objek visual dengan cara dijajarkan. Ketika objek visual dijajarkan dan dinilai dengan dasar tolak ukur yang sama, maka perbedaan dan persamaan yang dimiliki dari setiap objek akan terlihat dan menunjukkan gradasinya. Metode analisis ini digunakan untuk membandingkan beberapa contoh media zine dengan topik serupa untuk menentukan visual yang paling efisien dan efektif dalam menyampaikan informasi yang akan disampaikan dalam perancangan zine.

1.8 Kerangka Penelitian

Tabel 1. 1 Kerangka Penelitian



(Sumber: Kendra Sevira Saksono Putri, 2023)

1.9 Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Memuat informasi tentang latar belakang permasalahan yang memaparkan tentang pandangan negatif masyarakat terhadap pekerjaan petugas kebersihan dan sumbernya. Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, dan kerangka perancangan. Bab ini ditutup dengan pembabakan yang menguraikan secara singkat mengenai isi dari masing-masing bab.

BAB II Landasan Pemikiran

Berisikan teori-teori sebagai penunjang untuk memecahkan masalah menggunakan media yang sudah ditentukan, yaitu teori media informasi, teori *zine* sebagai media yang dipilih, teori DKV beserta turunannya, lalu teori *layout*, tipografi, dan fotografi.

BAB III Data dan Analisis Data

Berisi uraian data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan petugas kebersihan di kota Bandung, kuesioner, dan studi pustaka. Dilanjutkan dengan analisis data dengan metode *design thinking*, ringkasan hasil wawancara, analisis konten visual, analisis perancangan dan perbandingannya.

BAB IV Konsep dan Perancangan Zine

Bab ini berisikan tentang perancangan media serta konsep-konsep perancangan yang dibuat didasarkan pada data-data dan analisis data yang telah dikumpulkan dari bab-bab sebelumnya.

BAB V Penutup

Memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan perancangan yang dilakukan, selain itu juga terdapat saran untuk perancangan supaya dapat mejadi lebih baik.